



Implementasi Edukasi terhadap Pengetahuan Bahaya Seks Bebas pada Usia Remaja

Deby Indriastuti^{1*}, Fitri Anggraeni², Dwi Ambarwati³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi D3 Keperawatan
Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, Jakarta 13610, Indonesia

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Histori Artikel: Diajukan: 15 Agustus 2024 Direvisi: 13 Agustus 2025 Diterima: 6 Desember 2025</p> <hr/> <p>Kata kunci: Bahaya Seks Bebas Edukasi Usia Remaja</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Dangers Of Casual Sex Health Education Teenagers</i></p> <hr/> <p>Penulis Korespondensi: Deby Indriastuti Email: Deby.indriastuti@gmail.com</p>	<p>Pergaulan bebas pada remaja di era milenial masih menjadi isu serius, terutama karena kemajuan teknologi yang memudahkan akses informasi, termasuk yang berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Edukasi terhadap pengetahuan bahaya seks bebas pada usia remaja. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan deskriptif, melibatkan 32 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berisi 20 pertanyaan dengan skala Guttman, di mana setiap jawaban yang benar diberikan nilai 1 dan jawaban yang salah diberikan nilai 0. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu dimulai dengan pelaksanaan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal, kemudian dilanjutkan dengan pemberian edukasi mengenai bahaya seks bebas, dan diakhiri dengan post-test guna mengevaluasi efektivitas dari edukasi yang telah diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum edukasi, 31,25% siswa berada pada kategori pengetahuan rendah, 46,87% cukup, dan 21,80% baik. Setelah edukasi, siswa dengan pengetahuan rendah menurun menjadi 15,62%, kategori cukup menjadi 25%, dan kategori baik meningkat menjadi 59,38%. Rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 62,81 menjadi 78,90 setelah edukasi dilakukan. Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa edukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap bahaya seks bebas.</p>
	<p><i>Free socializing among teenagers in the millennial era remains a serious issue, especially due to technological advances that facilitate access to information, including risky content. This study aims to examine the implementation of Health Education on teenagers' knowledge about the dangers of free sex. The research uses a case study design with a descriptive approach, involving 32 students selected through purposive sampling. Data collection was conducted using a questionnaire containing 20 questions with a Guttman scale, where each correct answer was scored 1 and each incorrect answer scored 0. The data collection process was carried out in three stages: starting with a pre-test to measure initial knowledge, followed by providing education about the dangers of free sex, and concluding with a post-test to evaluate the effectiveness of the education given. The results showed that before the education, 31.25% of students were in the low knowledge category, 46.87% moderate, and 21.80% high. After the education, the percentage of students with low knowledge decreased to 15.62%, moderate to 25%, and those with high knowledge increased to 59.38%. The average knowledge score rose from 62.81 to 78.90 after the education was conducted. The conclusion indicates that health education is effective in improving teenagers' understanding of the dangers of free sex.</i></p> <p>Copyright © 2026 Author(s). All rights reserved</p>

I. PENDAHULUAN

Pergaulan bebas anak usia remaja pada era milenial masih menjadi polemik. Era milenial berjalan semakin cepat seiring dengan diikutinya peningkatan kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah dengan mudahnya mengakses segala informasi, hal ini memiliki dampak terhadap pola kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan terutama anak usia remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak remaja menuju masa dewasa. Di mana pada masa ini remaja seharusnya mulai belajar memiliki tanggung jawab sebagai seorang remaja yang mampu berfikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Namun dengan adanya arus modernisasi pada era ini memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses segala informasi dan seluk beluk mengenai hal-hal yang berbau dengan pergaulan bebas (Nadirah, 2017).

Tindakan seksual dikalangan remaja di satu sisi merupakan tuntutan dari dalam diri. Mengingat usia remaja sudah pada tingkat kematangan seksual. Tapi disisi lain hal ini juga akan berpengaruh pada proses pembelajaran sosial dan akademik bagi remaja dalam menempuh pendidikannya (Nadirah, 2017) Banyak alasan remaja melakukan hubungan seks di luar nikah, alasan kasih sayang, cinta dan pengorbanan adalah yang paling sering dikedepankan. Utamanya inisiatif hubungan seks datang dari laki-laki. Laki-laki secara seksual memang lebih agresif dibandingkan dari seorang perempuan (Januar, 2017) Seks bebas adalah perilaku atau perbuatan seks yang dilakukan di luar nikah. Pada umumnya, seks bebas ini terjadi pada kalangan remaja, yang pada umumnya berusia antara 10-19 tahun. Hal ini dikarenakan secara kejiwaan, remaja memang mengalami fase ketidakstabilan emosional. Sifat agresifitas yang tinggi, seringnya mengambil tindakan cepat tanpa pertimbangan matang ikut menunjang mudahnya remaja terjerumus pada lingkungan negatif.

Menurut WHO di seluruh dunia setiap tahunnya diperkirakan sekitar 40 – 60 juta orang melakukan seks bebas, di dunia diperkirakan 1,2 miliar atau sekitar 1/5 dari jumlah penduduk dunia yang hamil diluar nikah (Wahyuni, 2017). Di Indonesia, jumlah remaja yang berusia 10-24 tahun mencapai 65 juta orang atau 30 % dari total penduduk, dan sebanyak 15-20 % remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah (Andriani et al., 2022). Berdasarkan data BPS, Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia, dengan jumlah wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun diperkirakan mencapai 1.220.900 (Sofiani, 2022).

Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui Implementasi Edukasi Terhadap Pengetahuan Bahaya Seks Bebas Pada Usia Remaja Di SMPN 268 Jakarta, untuk memberikan pengetahuan dan Wawasan bahaya seks bebas terhadap remaja di SMPN 268 Jakarta. Peneliti melakukan penyuluhan di SMPN 268 Jakarta karena peneliti ingin siswa dan siswi SMPN 268 Jakarta memiliki pengetahuan tentang Bahaya Seks Bebas dan siswa siswi agar tidak melakukan seks bebas, maka dari itu peneliti Melakukan pendekatan dengan cara penyuluhan agar siswa siswi aktif dalam bertanya dan mengerti tentang bahaya seks bebas.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain **quasi-experiment** dengan model *one group pre-post test* yang bertujuan untuk menilai efektivitas edukasi dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas. Seluruh siswa kelas VII di SMPN 268 Jakarta menjadi populasi penelitian, sedangkan sebanyak 32 siswa kelas VII-C dipilih sebagai sampel melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu siswa yang hadir pada hari pelaksanaan penelitian, bersedia menjadi responden, serta mengikuti seluruh rangkaian pre-test, sesi edukasi, dan post-test. Variabel utama penelitian adalah tingkat pengetahuan tentang bahaya seks bebas, yang diukur menggunakan kuesioner skala Guttman berisi 20 pernyataan benar-salah yang diadaptasi dari instrumen penelitian sebelumnya. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, kemudian hasilnya dikategorikan menggunakan standar Notoatmodjo (2020) dengan tiga kategori pengetahuan, yaitu baik, cukup, dan kurang sesuai persentase jawaban benar yang diperoleh responden.

Instrumen penelitian yang digunakan telah melalui proses *review* konten untuk memastikan kesesuaian konteks materi dan kelayakan bahasa bagi siswa usia remaja. Proses pengumpulan data dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pre-test, pemberian edukasi, dan post-test. Pada tahap pertama, responden diminta mengisi kuesioner selama kurang lebih 25 menit untuk memperoleh gambaran tingkat pengetahuan awal sebelum intervensi diberikan. Tahap berikutnya adalah intervensi edukasi

berupa penyuluhan kesehatan dengan durasi sekitar 30 menit, memanfaatkan metode ceramah interaktif, diskusi, dan media leaflet yang dirancang untuk membantu pemahaman visual responden. Materi edukasi mencakup definisi seks bebas, risiko kesehatan reproduksi seperti kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual, serta dampak psikologis dan sosial yang dapat dialami remaja. Setelah intervensi selesai, peneliti melaksanakan post-test menggunakan instrumen yang sama untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan setelah edukasi.

Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak sekolah dan melibatkan persetujuan responden sesuai prinsip etika penelitian, termasuk kerahasiaan data serta kebebasan responden untuk berpartisipasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi, persentase, dan perubahan skor antara pre-test dan post-test, sehingga diperoleh gambaran mengenai efektivitas edukasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas.

III. HASIL DAN DISKUSI

III.1 Hasil

Penelitian Ini Di Lakukan Selama 1 Hari Dengan 1 Kali Pertemuan yang berlokasi Di SMPN 268 Jakarta dengan alamat Jakarta, Rt.14/Rw.4, Kb. Pala, Kec. Makasar, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pada Penelitian Ini Peneliti Mengambil 1 Kelas Sebagai Subjek Yaitu Kelas 7c Dengan Siswa/Siswi Berjumlah 32 Orang. Peneliti Akan Menggunakan Seluruh Siswa/Siswi Kelas 7c Yang Sesuai Dengan Karakter Inklusi Yang Telah Di Tentukan Oleh Peneliti Di Kelas 7c SMPN 268 Jakarta.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persen (%)
Usia		
13 tahun	26 Orang	81,26 %
14 tahun	6 Orang	18,75 %
Jumlah	32 orang	100 %
Jenis Kelamin		
Laki Laki	15 Orang	46,87%
Perempuan	17 Orang	53,13%
Jumlah	32 Orang	100 %
Tingkat Pengetahuan		
Sebelum Edukasi		
Kurang	10 Orang	31,25%
Cukup	15 Orang	46,87%
Baik	7 Orang	21,88 %
Jumlah	32 Orang	100%
Setelah Edukasi		
Kurang	5 Orang	15,62%
Cukup	8 Orang	25%
Baik	19 Orang	59,38%
Jumlah	32 Orang	100%

Berdasarkan Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia di SMPN 268 Jakarta dengan 32 resesponden menurut usia 13 Tahun terdapat 26 responden (81,25%) dan 14 Tahun Terdapat 6 responden (18,75 %). distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di SMPN 268 Jakarta dengan 32 resesponden menurut jenis kelamin laki laki terdapat 15 responden (46,87%) dan perempuan Terdapat 17 responden (53,12%). Tingkat pengetahuan sebelum dilakukan edukasi dapat dilihat bawah ada 10 responden (31,25%) mendapatkan kriteria tingkat pengetahuan Kurang, 15 responden (46,87%) mendapatkan kriteria tingkat pengetahuan Cukup, dan 7 responden (21,88%) yang mendapatkan kriteria tingkat pengetahuan Baik. Tingkat pengetahuan setelah dilakukan Edukasi dapat dilihat bawah ada 5 responden (15,62%) mendapatkan kriteria tingkat pengetahuan Kurang, 8 responden (25%) mendapatkan kriteria tingkat pengetahuan Cukup, dan 19 responden (59,38%) yang mendapatkan kriteria tingkat pengetahuan Baik.

Tabel 2 Perbandingan Pengatahuan Responden Sebelum dan Setelah Dilakukan Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Pre Test (orang)	Post Test (orang)	Perbandingan	
			Selisih	Keterangan
Kurang	10	5	5	Menurun
Cukup	15	8	7	Menurun
Baik	7	19	12	Meningkat

Berdasarkan Tabel 2 mengenai perbandingan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi, terlihat adanya perubahan yang signifikan. Jumlah responden dengan tingkat pengetahuan kurang mengalami penurunan dari 10 orang menjadi 5 orang, menunjukkan selisih sebesar 5 orang. Responden dengan tingkat pengetahuan cukup juga menurun dari 15 orang menjadi 8 orang, dengan selisih 7 orang. Sebaliknya, jumlah responden dengan tingkat pengetahuan baik meningkat secara mencolok, dari 7 orang sebelum edukasi menjadi 19 orang setelah edukasi, dengan selisih kenaikan sebesar 12 orang. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan berdampak positif dalam meningkatkan pengetahuan responden, terutama dalam menggeser pemahaman mereka ke kategori pengetahuan yang lebih baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan edukasi mengenai bahaya seks bebas pada remaja memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan mereka.

III.2 Diskusi

Berdasarkan kategori skoring Menurut Notoatmodjo (2020) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diintrepetasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu baik bila subyek menjawab benar 76%-100% seluruh pertanyaan, cukup bila subyek menjawab benar 56%-75% seluruh pertanyaan, kurang bila subyek menjawab benar $\leq 56\%$ seluruh pertanyaan.

Peneliti melaksanakan pengambilan data awal sebelum intervensi edukasi, yang dikenal sebagai *pre test*, terhadap 32 siswa kelas 7C yang memenuhi kriteria inklusi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh responden dan memberikan waktu 25 menit untuk pengisian. Hasil analisis data *pre test* menunjukkan bahwa sebanyak 10 responden (31,25%) berada pada kategori pengetahuan kurang, 15 responden (46,87%) memiliki pengetahuan cukup, dan 7 responden (21,88%) memiliki pengetahuan baik.

Setelah tahap *pre test*, dilaksanakan sesi edukasi mengenai bahaya seks bebas yang disusun berdasarkan Satuan Acara Penyuluhan (SAP) dengan durasi selama 30 menit. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap topik yang diberikan.

Selanjutnya, dilakukan *post test* dengan metode yang sama, yaitu pembagian kuesioner kepada 32 siswa kelas 7C yang sama, dan waktu pengisian tetap selama 25 menit. Berdasarkan hasil analisis post-test, diketahui bahwa jumlah responden dengan tingkat pengetahuan kurang menurun menjadi 6 orang (15,62%), pengetahuan cukup menjadi 8 orang (25%), dan terjadi peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan baik sebanyak 19 orang (59,38%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas setelah diberikan intervensi berupa edukasi. Data menunjukkan bahwa sebelum dilakukan edukasi, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang dan cukup. Namun, setelah intervensi dilakukan, terjadi peningkatan jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik secara mencolok. Perubahan ini menandakan adanya pengaruh positif dari edukasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja dalam hal kesehatan reproduksi, khususnya terkait risiko dan bahaya perilaku seks bebas.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa edukasi merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan seksual pada remaja. Menurut Pratiwi dan Amalia (2020), pendidikan kesehatan yang diberikan secara terstruktur dapat memengaruhi perubahan dalam domain kognitif dan afektif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perilaku. Dalam konteks ini, penyampaian informasi tentang risiko seks bebas, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), hingga dampak psikologis jangka panjang, menjadi sangat relevan untuk membangun kesadaran sejak dini.

Edukasi yang dilakukan pada kelompok remaja tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap kritis dalam menghadapi tekanan sosial dan pengaruh lingkungan. Rahayu dan Lestari (2019) mengungkapkan bahwa metode edukasi visual dan interaktif terbukti lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam dibandingkan dengan metode ceramah satu arah. Hal ini

mendukung bahwa media yang tepat dan pendekatan yang sesuai usia sangat penting dalam menjangkau kelompok remaja secara optimal.

Dari sisi kebijakan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) menegaskan bahwa pendekatan promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan reproduksi merupakan bagian dari strategi nasional dalam menangani isu kesehatan remaja. Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) mendorong integrasi edukasi reproduksi ke dalam lingkungan sekolah dan layanan kesehatan primer. Dalam hal ini, penelitian ini sejalan dengan kebijakan nasional, dan bahkan memberikan data empiris bahwa pelaksanaan edukasi membawa dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan.

Dalam penelitian ini juga terlihat adanya peningkatan yang serupa dalam pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan. Peneliti mengamati bahwa salah satu faktor yang mendukung peningkatan ini adalah penggunaan media leaflet. Leaflet yang digunakan dalam edukasi memiliki konten yang sesuai dengan materi yang disampaikan, dilengkapi dengan gambar dan warna yang menarik, serta mencakup semua poin-poin penting dari materi penyuluhan yang dijelaskan dalam kuesioner.

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja setelah mendapatkan edukasi. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan tersebut adalah penggunaan media leaflet. Leaflet yang digunakan dalam proses edukasi dirancang sesuai dengan materi, dilengkapi gambar serta warna menarik, dan memuat seluruh poin penting yang juga terdapat dalam kuesioner. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Diana et al. dalam studi yang dikutip oleh Mbaloto, F. R., Purwaningsih, D. F., & Mutmainnah, H. S. (2020), yang menyatakan bahwa penyuluhan mengenai bahaya seks bebas berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMA Negeri 14 Bandar Lampung pada tahun 2019.

Menurut Lutfi et al., yang dikutip oleh Zona, A., Fitria, R., & Putri, D. E. (2023), menyampaikan bahwa hasil penelitian mereka menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari edukasi terhadap peningkatan pengetahuan mengenai bahaya seks bebas pada siswa-siswi SMP Negeri 115 Banjarbaru. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa intervensi pendidikan yang terstruktur dan terarah dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada remaja terkait risiko perilaku seksual bebas.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sieving R et al. (2021) juga mendukung temuan tersebut, dengan menyatakan bahwa edukasi mengenai bahaya seks bebas terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan remaja, khususnya pada kelompok usia 13 hingga 14 tahun, melalui pendekatan penyuluhan. Pendidikan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk sikap dan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga diri dari perilaku seksual yang berisiko. Sebagai contoh konkret, studi yang dilakukan oleh *American Academy of Pediatrics* (AAP) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang disampaikan secara tepat, komprehensif, dan berbasis bukti ilmiah dapat membantu remaja memahami berbagai risiko, termasuk penularan penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak direncanakan. Studi ini menekankan pentingnya peran pendidikan seksual sebagai salah satu strategi utama dalam upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Dengan pendekatan yang tepat, edukasi mampu menjadi alat yang efektif dalam membentuk pemahaman dan perilaku remaja ke arah yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas. Intervensi edukasi yang diberikan terbukti mampu menggeser tingkat pengetahuan responden dari kategori kurang dan cukup menuju kategori baik, yang ditunjukkan oleh peningkatan persentase responden dengan pengetahuan baik dari 21,88% sebelum edukasi menjadi 59,38% setelah edukasi, serta peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 62,81 menjadi 78,90. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyuluhan kesehatan yang disampaikan melalui metode ceramah interaktif dan penggunaan media leaflet mampu memperkuat pemahaman kognitif remaja tentang risiko perilaku seksual bebas, termasuk dampak kesehatan reproduksi, psikologis, dan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa edukasi merupakan strategi promotif yang efektif dan relevan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada kelompok usia remaja, terutama di lingkungan sekolah. Pelaksanaan edukasi yang terstruktur tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berpotensi membentuk sikap dan perilaku remaja agar lebih mampu mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan,

terutama karena tidak menggunakan kelompok kontrol dan hanya melibatkan satu kelas sebagai sampel. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain eksperimen yang lebih kuat, cakupan sampel lebih luas, serta evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku sangat disarankan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program edukasi kesehatan reproduksi pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan mendukung hasil penelitian ini, yaitu dosen pembimbing, dosen penguji, teman-teman serta pada responden yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini. terima kasih kepada fakultas ilmu kesehatan universitas dirgantara marsekal suryadarma.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Suhwardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi*, 2(10), 3441– 3446. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1341>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. <https://www.kemkes.go.id>
- Nadira. (2017). *Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja MUSAWA. Vol. 9 No. 2 Desember*
- Notoatmodjo, S. (2020) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, I. D., & Amalia, N. (2020). Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 89–97.
- Rahayu, S., & Lestari, D. (2019). Pengaruh metode edukasi berbasis media visual terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 15–22.
- Sieving R et al. (2021). *Sexual and Reproductive Health Discussions During Preventive Visits. published in the August 2021 issue of Pediatrics (2021;148[2]:e2020049411; doi:10.1542/peds.2020-049411)*.
- Sofiani, T. (2022). Marriage, Gender-integrated Early Strategic, Prevention. *Jurnal Kajian gender, Muwazah*, 254, 229–254. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v14i2.6111>
- Wahyuni, S., & Fahmi, I. (2017). *Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI. 6(2), 177–188*
- Zona, Akhfa, Reni Fitria, and Dian Eka Putri. 2023. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas Di SMKN 1 Koto Baru Dharmasraya." *MAHESA: Malahayati Health Student Journal* 3(8):2481– 90. doi: 10.33024/mahesa.v3i8.10756.